

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Jilî mengatakan bahwa manusia adalah tiruan/ salinan (*copy*) dari al-Ḥaq. Menurut Nabi, Allah menciptakan Adam dalam rupa ar-Rahman. Menurut sebuah hadits, “Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya. Jadi, citra Allah merupakan cerminan dari sifat manusia.”<sup>1</sup>

Insan Kamil bisa dilihat sebagai pribadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, orang yang sempurna memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dalam ibadahnya, hubungan yang kuat dengan orang lain (sosial), dan hubungan yang kuat dengan kosmos. Hal ini tidak lepas dari karakter baik yang dimilikinya.

Al-Qur'an menjelaskan kriteria untuk menjadi insan kamil dan menyebutkannya dalam berbagai ayat. Kriteria ini dapat dilakukan semua orang, sebagaimana dalam Q.s. Al-Anfal/8: 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ ۲ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ ۳ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ ۴

Artinya: Orang-orang mukmin sejati adalah orang-orang yang hatinya bergetar ketika menyebut nama Allah, yang imannya diperkuat ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, dan yang menaruh semua kepercayaan mereka kepada Tuhan mereka. Mereka juga adalah orang-orang yang melakukan ibadah dan memberikan sebagian dari makanan yang Kami berikan kepada mereka sebagai sedekah. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman, tentu saja. Bagi mereka, ampunan Tuhan dan makanan yang mulia memiliki derajat (tinggi).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada lima kriteria manusia yang sempurna

---

<sup>1</sup> Abd al-Karîm Al-Jilî, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir d: wa al-Awa'il*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 77.

yakni ketika dia mendengar ayat-ayat Allah, iman dan kepercayaannya tumbuh dan bertambah, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya, dan dapat mengendalikan perkataan, perbuatan serta tindakannya yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Yunasril Ali, proses untuk mencapai insan kamil diawali dengan mengerjakan rukun iman, rukun Islam, hingga sampai pada tahap *al-Ṣalah* (kesalehan). Pada tahap ini, calon insan kamil melaksanakan ibadah dengan rasa *raja'* (mengharap ridha Allah) dan *khauf* (takut kepada Allah), kemudian memasuki tahap *as-syahâdah* (kesaksian). Tahap ini seseorang untuk memperkuat kecintaan kepada sang Khaliq, mengingat-Nya dan melawan hawa nafsu. Kemudian memasuki tahap *al-Ṣiddiqiyah* (kebenaran). Tahap ini, seseorang sudah mencapai tahap *ma'rifah*.<sup>2</sup>

Dari pernyataan di atas, cukup jelas bahwa proses pencapaian manusia yang sempurna tentu tidak mudah, ada hal-hal yang harus dijalani untuk sampai seseorang disebut manusia sempurna (*insân kâmil*). Jadi, untuk mengimplementasikan insan kâmil dibutuhkan pendidikan untuk mempelajari tahapan perjalanan manusia agar dapat mencapai derajat tertinggi manusia yakni *insân kâmil* dengan mengembangkan potensi afektif (emosional/sikap), kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan) siswa. Semua potensi ini akan datang melalui proses pembinaan, pendampingan dan pelatihan agar dapat dilaksanakan secara efektif dan aktif dalam kehidupan dan terciptanya dalam diri peserta didik akhlak yang mulia. Hal ini dapat dicapai dengan dua cara, yaitu proses menjauhkan diri dari perilaku buruk (*takhliyah*) dan proses selanjutnya mendekorasi diri dengan dengan perilaku baik (*tahliyah*). Untuk mencapai semua itu, diperlukan seorang pendidik yang dapat membimbing, mengajar dan melatih siswa untuk mencapai semua tujuan yang diharapkan.

Pendidik merupakan faktor utama dalam pendidikan. Pendidik bertanggung jawab menggali potensi peserta didik, bukan hanya mentransfer

---

<sup>2</sup>Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insân Kâmil Ibn Arabi oleh Al-Jilli*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 145.

ilmunya kepada peserta didik. Pendidik juga merupakan pihak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepribadian dan akhlak peserta didik.

Selain itu, pendidik juga menjadi panutan (*role model*) bagi peserta didik. Karena itu, segala perkataan dan perbuatan seorang pendidik haruslah baik. Dalam *Ihya' Ulûmuddîn*, Al-Ghazali meyakini bahwa barang siapa yang mempelajari suatu ilmu, mengamalkannya, kemudian mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk golongan yang disebut penguasa kerajaan langit. Tidak sepatutnya seorang pendidik seperti jarum dengan benang yang diikatkan pada sehelai kain, sementara ia terpisah dari keduanya atau seperti sumbu lampu sebagai penerang benda-benda lain di sekitarnya, sementara dirinya terbakar oleh api. Karena itu, jika seseorang sedang menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, ia harus selalu menjaga tata krama atau adab dan tugas-tugas yang menyertainya.<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan karakter pendidik sangatlah penting, karena karakter pendidik menjadi panutan dan dicontoh oleh anak didiknya. Segala sesuatu yang dilakukan pendidik akan terekam dalam ingatan peserta didik. Oleh karena itu, Al-Ghazali secara khusus menganjurkan agar pendidik dapat membangun perkataan, tindakan dan karakternya sesuai dengan ilmu yang diberikan kepada peserta didiknya. Beliau mengibaratkan pendidik seperti tongkat dan peserta didik seperti bayangannya. Jika tongkat tidak lurus atau melengkung, maka bayangan akan membengkok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian pendidik menjadi panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

Namun, saat ini banyak seorang pendidik yang melakukan perbuatan yang tidak dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Faktanya dapat dilihat di media massa maupun di lingkungan sekitar, terdapat seorang oknum pendidik yang tidak berakhlak, melukai, menyakiti hingga merugikan peserta didiknya. Adapun kasus-kasus yang sering dilakukan, seperti pendidik berbuat tidak senonoh

---

<sup>3</sup>Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Al-Tusi, *Ihya' Ulûmu al-Dîn* (Beirut: Dar Aal-Ma'rifah), h. 48.

terhadap anak didiknya, berkata kasar, memukul peserta didiknya hingga meninggal dunia dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa oknum pendidik tersebut tidak bisa menjadi panutan, karena perilakunya tidak mematuhi etika sebagai pendidik, tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik dan bahkan menghancurkan masa depan peserta didik. Hal Ini berbanding terbalik dengan tugas pendidik yang sesungguhnya yakni membimbing, membina, dan mengajarkan peserta didik. Pendidik inilah yang dikatakan sebagai pendidik yang mengalami kemerosotan moral (akhlak). Menurunnya moral pendidik bersumber dari kegagalan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti memandang bahwa seorang pendidik harus mengedepankan akhlak di atas ilmu pengetahuan. Sebab, seberapapun banyaknya ilmu pengetahuan seseorang tanpa diiringi akhlak yang baik manusia akan terjerumus ke dalam perilaku binatang yang bahkan lebih rendah dari itu. Pengetahuan itu penting, tetapi memiliki karakter yang baik jauh lebih penting, karena moralitaslah yang menyelamatkan orang dari keserakahan, ketidakadilan, kekejaman, kesombongan, kebencian, dan sifat-sifat buruk. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk seorang pendidik dan peserta didik untuk membersihkan hatinya dari segala sifat-sifat yang buruk dan juga menahan diri dari perilaku maksiat, sebab ilmu laksana cahaya yang tidak dapat diberikan kepada pelaku maksiat.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pemikiran Al-Jîlî tentang insan kamil. Hal ini sangat beralasan, karena insan kamil merupakan sosok teladan bagi orang yang ingin mencapai kesempurnaan manusiawi. Untuk derajat tersebut tentunya harus memiliki ketakwaan, kepribadian dan intelektual yang tinggi. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji tujuan pendidikan nasional dengan mengkaitkan insan kamil menurut al-Al-Jîlî, karena untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan nasional dapat membentuk pribadi, watak dan intelektual yang insan kamil. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemikiran Al-Jîlî tentang Insan kamil dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.”**

## B. Rumusan Masalah

Idealnya, insan kamil adalah manusia sempurna yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Rab-Nya hanya Allah Swt, meneladani Rasulullah sebagai *uswah hasanah*, dan meyakini pedoman hidupnya adalah Al-Qur'an. Kesempurnaan manusia juga diekspresikan dalam ayat dan hadis. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4) dan Allah mengajarkan semua nama-nama (QS. Al-Baqarah: 31). Untuk mewujudkan insan kamil diperlukan pendidikan untuk mengkaji sekaligus menerapkan proses perjalanan seseorang insan kamil, menggali potensi afektif, kognitif, psikomotorik peserta didik. Untuk mencapai semua hal tersebut, diperlukan seorang pendidik yang dapat membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sebagaimana yang terdapat di dalam tujuan pendidikan nasional. Kajian ini dibatasi permasalahannya pada pemikiran al-Jîlî tentang insan kamil dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

Masalah penelitian ini dirumuskan kedalam pertanyaan pokok: "Bagaimana pemikiran al-Jîlî tentang insan kamil dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional?." Kemudian dapat dirincikan ke dalam dua permasalahan berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Jîlî tentang Insan kamil?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Jîlî tentang insan kamil dengan Tujuan Pendidikan Nasional?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, antara lain:

- a. Untuk menganalisis pemikiran Al-Jîlî tentang insan kamil
- b. Untuk menganalisis relevansi corak pemikiran Al-Jîlî tentang insan kamil dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua unsur yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan kedua unsur tersebut sebagai berikut:

### a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai pemahaman untuk menambah wawasan teori tentang pemikiran Al-Jilî tentang insan kamil dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada akademisi yang tertarik untuk memahami atau mengeksplorasi hakikat insan kamil dari perspektif Al-Jilî dan relevansinya dengan pendidikan Islam,
- 3) Sebagai syarat mutlak untuk memperoleh gelar pascasarjana dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi.

### b. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Menimbulkan kesadaran bahwa menjadi manusia yang sempurna (Insan kamil) merupakan tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam.
- 2) Menumbuhkan semangat kepada semua kalangan untuk mengkaji tentang konsep insan kamil menurut Abdul Karim Al-Jilî yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat memberikan informasi kepada orang lain sehingga bisa menerapkan langkah-langkah menjadi manusia yang sempurna dimata Allah SWT.

## D. Kajian Terdahulu

1. Haris Kurniawan, Abbas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani melakukan penelitian atas konsepsi Abdul Karim Al Jilî tentang manusia sempurna dalam kitab al-Insan al-Kamil. Teknik penelitian kualitatif non-interaktif, termasuk analisis isi dan analisis historis, diterapkan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, tafsir al-Al-Jilî terhadap Insan Kamil merupakan perkembangan dari paham *wahdat al-wujud* yang terdapat dalam tasawuf Ibnu 'Arabî. Konsep *wahdat al-wujud* secara teknis tidak dipahami sebagai peleburan dua esensi yang berbeda menjadi satu bentuk, melainkan sebagai kemampuan para sufi untuk mengambil Asma dan sifat-sifat

Allah sebanyak yang mereka suka (*al-Takhalluq bi akhlaq Allah*). Sufi menghadapi kematian dalam esensi dan substansi Allah, asma. Keputusan hidupnya selalu dituntun oleh kehendak Tuhan.<sup>4</sup>

2. Kajian Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim Al-Jîlî dan Maknanya dalam Konteks Kontemporer, oleh Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat interpretasi Al-dan Jîlî Ibn 'Arabî tentang pikiran manusia relevan dengan masa kini dengan mengkontraskannya.<sup>5</sup>
3. Hasnawati melakukan penelitian dengan judul Konsep Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jîlî. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep insan kamil Ibn 'Arab telah berkembang lebih jauh, terutama jika didasarkan pada gagasan wahdatul yang ada. Dari segi epistemologi, insân kâmil Al-Jîlî adalah seorang filosof, namun kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya mengandung nada religius Sunni yang halus. Al-Jîlî terus menyoroti gagasan bahwa ada perbedaan dunia antara Tuhan dan makhluk. Menurut Al-Jîlî, gagasan insan kamil menunjukkan bahwa Nûr Muhammad secara khusus mewujudkan bentuk lengkap dari tajallî Allah.<sup>6</sup>
4. Mohammad Al Farabi melakukan penelitian tentang Insan Kamil, Manusia Ideal, dari sudut pandang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, teknik penelitian kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam berkontribusi terhadap perkembangan manusia. Dalam bentuknya yang paling dasar, pendidikan Islam adalah proses mengubah dan menginternalisasikan pengetahuan dan nilai-nilai pada anak-anak melalui potensi pertumbuhan dan perkembangan yang melekat pada diri mereka, dengan tujuan mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam semua bidang

---

<sup>4</sup>Haris Kurniawan, dkk, *Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim Al-Jili*, Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam, Vol. 5, No. 1, 2021, h.1.

<sup>5</sup>Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim Al-Jîlî dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian*, Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Social Budaya, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 175.

<sup>6</sup>Hasnawati, *Konsep Insan Kamil menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jîlî*, Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, Vol.8, No. 2, 2016, h. 91.

kehidupan. Upaya untuk mencapai insan kamil adalah dalam menjaga dengan tujuan pendidikan Islam, yang meliputi pengembangan manusia seutuhnya dengan sifat-sifat pribadi yang tulus Muslim. Akibatnya, pengertian insan kamil menjadi signifikan dan keluaran intelektual yang bernilai tinggi bagi tumbuhnya pemikiran filosofis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam rangka memfokuskan kembali pendidikan Islam sasaran.<sup>7</sup>

Jurnal-jurnal ini dan penelitian ini sebanding karena keduanya berfokus pada orang, yang merupakan tema umum. Namun, studi yang dimaksud tidak melihat penerapannya pada tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yang mana berbeda dari studi sebelumnya.

## E. Landasan Teoritis

### 1. Insan kamil

#### a. Pengertian Insan kamil

Al-Qur'an mengistilahkan kata manusia dalam beberapa bentuk yaitu *basyar*, *unâs*, *nâs*, *ins*, *insân*, *banî âdâm* dan *zuriyah âdâm*.<sup>8</sup> Al Rasyidin mengemukakan bahwa *al-Insân* dan *al-ins* mempunyai arti yang sebanding karena keduanya berasal dari kata yang sama yaitu *alif*, *nun* dan *sin*.<sup>9</sup> Kata *an-nâs*, *al-ins* dan *al-Insân* tidak digunakan untuk menyebut manusia secara fisik.<sup>10</sup>

Kata *al-Insân* maupun *al-Ins* diartikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dalam hal kecerdasan, akhlak, dan jiwa diantara semua makhluk Allah yang ada di bumi. Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dengan sifat *ahsani taqwîm* dan ciptaan yang paling baik. Sebagaimana dalam Q.S. at-Tîn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

<sup>7</sup>Mohammad Al Farabi, *Manusia Sempurna (Insan Kamil) dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 1.

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997). h. 278.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>10</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Cita Pustaka, 2008), h. 13.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan idealnya.<sup>11</sup>

Kata *al-Insân* disebutkan 65 kali (17%), dan kata *al-Ins* disebutkan 18 kali (6%), jika disatukan akan menjadi 23% dari semua kata manusia di dalam Al-Qur'ân. Artinya, konotasi dan cakupan istilah *al-Insân* dan *al-Ins* jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah *al-Basyar* yang hanya sepuluh persen (10%) saja. Hal ini menunjukkan bahwa kedua istilah *al-Insân* dan *al-Ins* memiliki pengaruh atau makna yang lebih kuat terhadap tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah *al-basyar*.<sup>12</sup>

Dari semua ayat Al-Qur'ân, Al Rasyidin menemukan makna unik dari kata *al-Insâniyyah*. Misalnya, kata *al-Insân* disebutkan 3 kali dalam Q.s. al-Alaq/96 menunjukkan keadaan umum dari tiga hal, yakni: (1) manusia diciptakan dari 'alaq, yaitu segumpal darah, (2) manusia diberi bakat intelektual, (3) Manusia memiliki sifat arogan yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah swt.<sup>13</sup>

Istilah *al-Insân* juga mengacu pada proses penciptaan manusia yaitu proses penciptaan Adam dan bani Adam dalam kandungan. Hal ini menunjukkan terdapat dua dimensi, pertama dimensi tanah, yang berarti bahwa hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kekuatan alam dan saling membutuhkan serta saling mempengaruhi. Kedua, dimensi spiritual (dihembuskan-Nya ruh ke dalam diri manusia), artinya kehidupan manusia pada hakikatnya bergerak menuju pada suatu tujuan. Selain itu, kehidupan manusia harus selalu mengarah pada realitas Allah yang Maha Sempurna.<sup>14</sup> Hal tersebut disebutkan dalam firman Allah Q.s. an-Nahl/16: 78, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: Karya Toha Putra 2002), h. 597.

<sup>12</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'ân* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2021), h. 223.

<sup>13</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 14-15.

<sup>14</sup>Sulton Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insân Kâmil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu al-Ummah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.115.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.<sup>15</sup>

Aqqad meyakini bahwa pada awal penciptaan manusia telah diberi ilmu oleh Allah swt, sebagai keunggulan manusia dari makhluk lainnya. Maknanya, bahwa manusia diberi tanggung jawab dan intelektual untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mengemban misi khalifah di muka bumi.<sup>16</sup>

Penggunaan istilah *al-Insân* dan *al-Ins* mengungkapkan penekanan dalam konteks manusia sebagai makhluk yang istimewa dan unggul, yaitu: pertama, *al-Insân* sebagai makhluk yang berakal dan berilmu. Kedua, sebagai makhluk, *al-Insân* mengemban misi ubudiyah dan khilafah. Ketiga, sebagai individu, *al-Insân* punya tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Keempat, *al-Insân* adalah makhluk yang memiliki intuisi batin dan ketajaman indra. Kelima, *al-Insân* sebagai makhluk, mampu untuk membedakan dan memilih antara yang haq dan yang batil. Keenam, *al-Insân* adalah makhluk yang mampu menjalankan misi khilafah di muka bumi dan mampu mengembangkan keterampilan. Kedelapan, *al-Insân* adalah makhluk yang 'abid yakni diciptakan sebagai hamba Allah. Kesepuluh, *al-Insân* sebagai makhluk yang menyejahterakan bumi. Kesebelas, *al-Insân* adalah makhluk yang mampu menghadapi berbagai cobaan. Kedua belas, *al-Insân* adalah makhluk yang memiliki unsur fisik, hati, dan akal. Ketiga belas, *al-Insân* sebagai makhluk yang terpelajar. Keempat belas, *al-Insân* sebagai makhluk yang mau bekerja keras untuk

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: Karya Toha Putra 2002), h. 275.

<sup>16</sup>Abbas Mahmud Aqqad, *al-insan fi al-Qur'an* (Cairo: Nadhah Misr, 2005), h. 34.

mencapai apa yang diinginkannya. Selain itu terdapat pula aspek potensi negatif dalam istilah *al-Insân*, yang menunjukkan adanya kelemahan manusia yang sangat perlu untuk dipahami serta menjadi acuan dan paradigma dalam merumuskan atau mendefinisikan tujuan pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas menerangkan bahwa *al-Insân* diartikan sebagai manusia yang terdiri dari aspek fisik, kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. *Al-Insân* menunjukkan makhluk yang lebih sempurna dibanding makhluk lainnya. Aspek-aspek tersebut ditujukan kepada manusia untuk menyembah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai khalîfah (pemimpin) di bumi.

Secara ontologis, kesempurnaan manusia dapat dilihat dari potensi ilâhîyah-Nya, Allah menciptakan manusia tujuannya untuk mengabdikan dirinya hanya kepada Allah swt dan mengemban amanah menjadi khalîfah (pemimpin) di muka bumi. Kausari Azhari Noer mengibaratkan manusia sebagai seorang khalîfah seperti seorang raja yang memiliki hak penuh atas harta bendanya. Hanya raja yang boleh mengambil dan menggunakan harta bendanya itu. Demikian juga Allah yang mengatur perputaran bumi ini sebagai pemilik dan pencipta alam semesta. Jadi, dapat dikatakan bahwa hanya manusia yang memiliki potensi semua nama dan sifat-sifat-Nya, dan cermin-Nya untuk melihat alam ini, maka Allah memberi kuasa kepada manusia untuk melaksanakan amanah sebagai khalîfah (pemimpin) di bumi.<sup>18</sup>

Banyak para tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian insan kamil (manusia sempurna) baik ilmuan Islam maupun ilmuan Barat. Para tokoh tersebut memiliki konsep atau kriteria masing-masing dalam memahami insan kamil (manusia sempurna). Adapun pemikiran-pemikiran para tokoh dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'ân*, h. 223-224

<sup>18</sup>Sulton Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 118.

Plato dalam Seyyed Mohsen Mihri mengungkapkan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang mencintai kebijaksanaan lebih dari apapun. Hasil dari kebijaksanaan dan pengetahuan adalah ide dan kebenaran. Pengetahuan dan kebenaran tidak akan terpengaruh oleh kerusakan apa pun. Manusia sempurna di sini mengacu pada orang yang memiliki unsur jiwa mendekati dan menempati keberadaan yang sebaik-baiknya. Untuk mencapai esensi manusia tersebut dibutuhkan kebenaran dan ide yang membawa manusia memiliki pendekatan yang tinggi.<sup>19</sup>

Menurut Aristoteles dalam Zuhri Istifa Ilah, manusia sempurna ada dalam kehidupan manusia yang nyata berdasarkan aspek intelektual (teoretis) dari kehidupan intelektualnya.<sup>20</sup>

Dari kedua tokoh Barat di atas menerangkan bahwa manusia sempurna merupakan manusia yang memiliki intelektualitas yang dapat menghasilkan ide-ide dan kebenaran-kebenaran sehingga membawa manusia kepada derajat yang lebih tinggi. Adapun pengertian insan kamil menurut ilmuwan Muslim yaitu:

Muhammad Nafis Al-Banjari meyakini bahwa manusia sempurna (insan kamil) adalah manusia mencapai tahap *ma'rifat*, yakni memahami Allah swt dengan sangat kuat/ mendalam, termasuk asma (nama), *shifat* (sifat), tauhîd (*af'al*/perbuatan), dan substansi. Hasil akhir dari pemahaman mendalam tentang Allah ini menempatkan seseorang pada posisi *martabat tanazzûl* (martabat tertinggi dari alam mitsal, alam *ajsad* dan alam manusia). Menurutnya, insan kamil merupakan anugerah dari Allah swt dan diterima langsung oleh hamba.<sup>21</sup>

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan manusia yang ideal memiliki tiga aspek yakni tubuh (jasmani), jiwa (rohani), dan pikiran (akal). Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan manusia, ketiganya perlu

---

<sup>19</sup>Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna, antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), h. 25.

<sup>20</sup>Zuhri Istifaa Ilah dan Agus Purnomo Ali, *Manusia Sempurna dalam Pandangan Confisius dan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 5.

<sup>21</sup>Al-Banjari, Muhammad Nafis ibn Idris. *Ad-Durr an-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-Taqdis*. (Jedah: Haramayn, t.th), h. 23.

diintegrasikan sesuai dengan tingkatannya, karena sebenarnya ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung.<sup>22</sup>

Konsepsi kemanusiaan Ibn 'Arabî didasarkan pada gagasan kesatuan Tuhan dan manusia, atau *wahdat al-wujûd*. Beliau meyakini bahwa Muhammad yang merupakan representasi paling lengkap dari sifat, hakekat, dan insan kamil (manusia sempurna) Allah, adalah duplikat dari Allah (*nuskah al-haq*). Muhammad juga dianggap sebagai khalifah di bumi.<sup>23</sup>

Dalam bukunya Dawam Rahardjo, Nuruddin ar-Raniri menegaskan bahwa insan Kamil, atau "esensi pertama" Muhammad, diciptakan ketika Nur Muhammad menjadi manifestasi Allah ("*tajalli*"). Karena semua realitas alam ini merupakan lokasi bagi sifat, sifat, dan esensi (esensi) Allah, maka Muhammad menyatukan seluruh realitas yang ada melalui esensinya.<sup>24</sup>

Menurut Yunasril Ali, insan kamil adalah manusia sempurna dalam wujud dan ilmunya. Kesempurnaan ilmunya terletak pada tingkat kesadaran yang paling tinggi, yaitu ia sadar akan keesaan esensialnya dengan Allah, inilah yang disebut makrifat (pengetahuan dan pemahaman tentang Allah yang sangat mendalam) dan wujudnya yang sempurna terletak pada manifestasi dari citra Allah. Jadi, manusia yang sempurna adalah cerminan dari nama-nama, sifat-sifat dan dzat-dzat Allah secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Muhammad Iqbal mengungkapkan insan kamil merupakan perpaduan antara pandangan filosofis Timur dan Barat, yang telah menjadi pengetahuan baru. Menurut Iqbal, insan kamil adalah orang yang beriman dengan kebijaksanaan, wawasan, kekuatan, dan tindakan. Sifat-sifat luhur tersebut merupakan sifat-sifat yang paling tinggi yang terkandung dalam akhlak nabawi (akhlak mulia). Meskipun konsep insan kamil Muhammad

---

<sup>22</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976), h. 17-18.

<sup>23</sup>Ibn Arabi dkk, *Filsafat Mistis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), h. 118.

<sup>24</sup>Dawam Raharjo, *Insân Kâmil Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), h. 105.

<sup>25</sup>Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insân Kâmil Ibn Arabi oleh Al-Jilli*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 59.

Iqbal tidak diturunkan dari konsep *Nûr* Muhammad (Cahaya Muhammad), namun di balik pandangan Muhammad Iqbal terdapat doktrin tentang diri (prinsip/individu) yang baik, utuh, bebas dan mandiri. Karena itu, manusia dapat mencapai tahap yang sempurna.<sup>26</sup>

Pernyataan-pernyataan para tokoh di atas, menjelaskan bahwa insan kamil adalah manusia sempurna yang asma-Nya, sifat-Nya dan dzat (esensi)-Nya telah yang mencapai tahap ma'rifat dan dekatnya hubungan antara insan kamil dengan Allah sehingga menghasilkan kenikmatan *ilâhîyah* dan merasakan kebahagiaan yang suci dalam dirinya.

#### b. Proses dan Tingkatan Insan Kamil

Menurut Yunasril Ali, proses untuk mencapai insan kamil diawali dengan mengerjakan rukun iman, rukun Islam, hingga sampai pada tahap *al-shalah* (kesalehan). Pada tahap ini, calon insan kamil melaksanakan ibadah dengan rasa *raja'* (mengharap ridha Allah) dan *khauf* (takut kepada Allah).<sup>27</sup>

Jika di dalam hati terbesit rasa takut kepada Pencipta, maka manusia tersebut dekat dengan Allah (*al-harabu ilâhi*), sedangkan jika di dalam hati terbesit rasa takut kepada manusia, maka ia jauh dari Allah (*al-harabu minhu*). Mengharap ridha Allah (*raja'*) merupakan hasil dari rasa takut kepada Pencipta. Kemudian fase selanjutnya adalah *al-ihsân*. Untuk mencapai tingkat Ihsan, ada tujuh tahapan yang harus dilalui, yaitu *taubat inabah* (berawal dari melupakan Allah menjadi mengingat Allah selamanya), *zuhud*, *tawakkal*, *tafwîdh*, kemauan dan keikhlasan. Pada maqam tawakkal, dapat dikatakan bahwa manusia telah mulai memasuki *tajallî af'al*.<sup>28</sup>

Setelah melewati tahap-tahap tersebut, kemudian memasuki tahap *as-syahâdah* (kesaksian). Tahap ini seseorang untuk memperkuat

---

<sup>26</sup>Sri Mardiyah, *Konsep Insân Kâmil: Telaah Atas Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001), h. 135.

<sup>27</sup>Yunasril Ali, *manusia citra ilahi*, h. 145.

<sup>28</sup>*Ibid.*

kecintaan kepada sang Khaliq, mengingat-Nya melawan hawa nafsu dan. Kemudian memasuki tahap *al-Şiddiqiyyah* (kebenaran). Tahap ini, seseorang sudah mencapai tahap *ma'rifah*, yakni *ilm al-yaqîn*, *'ayn al-yaqîn* dan *haqq al-yaqîn*. Tahap *Shiddiqiyyah 'ilm al-yaqîn*, akan diterangi asma Allah. Pada tahap *shiddiqiyyah 'ayn al-yaqîn* akan diterangi sifat-sifat Allah. Pada tahap *shiddiqiyyah haq al-yaqîn*, diterangi oleh esensi (dzat) Allah.<sup>29</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa proses untuk menjadi insan kamil yaitu, tingkat pertama, seseorang harus mengamalkan rukun iman, rukun Islam dan ihsan. Tingkat kedua, seseorang harus mencintai Allah swt dengan sangat dalam, selalu mengingat Allah dalam berbagai hal dan dapat melawan hawa nafsunya. Inilah yang disebut dengan tingkat *as-syahâdah* (kesaksian). Tingkat ketiga, seseorang sudah mencapai tingkat *ma'rifah* yang disinari asma-asma, sifat-sifat dan dzat Allah swt. Inilah yang disebut dengan tingkat *al-Şiddiqiyyah* (kebenaran).

## 2. Tujuan Pendidikan Nasional

### a. Pengertian Pendidikan Nasional

Istilah “pendidikan” secara linguistik berasal dari kata kerja “mendidik”, yang mengandung arti membantu anak dalam memperoleh beragam informasi, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwariskan dalam keluarga dan masyarakat. Kata kerja “mendidik” dimulai dengan huruf “pe” dan diakhiri dengan huruf “an”. Paedagogiek, yang mengacu pada ilmu mengarahkan anak-anak, dan pedagogi, yang mengacu pada mengembangkan hubungan dengan anak-anak, adalah istilah Yunani untuk pendidikan. Pedagogi mengacu pada mereka yang mendidik atau mengajar anak-anak. Pendidikan diartikan sebagai tindakan mengubah tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok dengan maksud untuk

---

<sup>29</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 142

mengembangkan seseorang melalui pengajaran dan latihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>30</sup>

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. , menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.<sup>31</sup>

Adapun pandangan para ahli tentang definisi pendidikan, yaitu: Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Hasan Langgulung menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran untuk merubah perilaku seseorang, masyarakat dan lingkungan alam sehingga menjadi sangat penting bagi masyarakat.<sup>32</sup> Hasan Langgulung berpendapat, pendidikan adalah proses untuk menciptakan pola perilaku tertentu dalam diri seseorang.<sup>33</sup>

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwanî, pendidikan adalah pranata sosial yang dikembangkan dari sudut pandang kehidupan setiap masyarakat, filosofi kehidupan sosial atau pendidikan pada hakekatnya adalah perwujudan filsafat.<sup>34</sup> Ali Khalil Abul A'inain melihat pendidikan sebagai proyek sosial. Oleh karena itu, ada ketidaksepakatan antara orang-

---

<sup>30</sup>Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 53-54.

<sup>31</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>33</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 32.

<sup>34</sup>Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 3.

orang, menurut kekuatan pengaruh spiritual dan filosofis pada peradaban yang dipilih untuk kesenangan hidup, dan karakteristiknya.<sup>35</sup>

Jadi, pengertian pendidikan memiliki arti yang luas, bukan mengajarkan suatu pelajaran saja, namun pendidikan berarti pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pemeliharaan manusia, sehingga mengalami perubahan dalam dirinya baik kognitif, psikomotorik dan afektifnya.

Para tokoh pendidikan Islam mengklaim bahwa setidaknya ada tiga istilah—*at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*—yang terkait dengan pendidikan Islam diperkenalkan. Ada istilah tambahan yang terhubung dengan pendidikan juga. Istilah lain tersebut antara lain *at-ta'aqqul*, *al-muw'iah*, *at-tilâwah*, *at-tabyîn*, *at-tafaqquh*, *at-tafakkûr*, *at-ta'aqquh*, dan *at-tadabbur*. Istilah-istilah ini adalah bagian dari kosakata pendidikan. Islam memiliki definisi pendidikan yang sangat luas, yang mencakup segala tindakan yang melibatkan pengajaran, pengarahan, penyampaian informasi, penjelasan, pengarahan, penyuluhan, pemahaman yang lebih mendalam, pencerahan intelektual dan spiritual, petunjuk, peringatan, pengembangan diri, dan kecerdasan. Membangun dan mengembangkan semua potensi manusia ini—secara fisik, kognitif, spiritual, sosial, dan intelektual—mencakup semua aktivitas tersebut. Melalui berbagai aktivitas tersebut, pendidikan Islam telah membimbing perkembangan manusia seutuhnya. Menurut para ahli definisi pendidikan Islam, yaitu:

Ahmad D. Marimba berpendapat pendidikan Islam merupakan proses membimbing peserta didik untuk pengembangan fisik, psikis dan spiritual peserta didik serta membentuk kepribadian dalam diri peserta didik yang dilakukan pendidik secara sadar.<sup>36</sup>

Mustafa Ghulayaini dalam Azwar Rahmat berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses penanaman akhlak yang baik dalam

---

<sup>35</sup>Ali Khalil Abul A'inain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikral-Arabi, 1980), h. 37.

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1996), h. 15.

proses tumbuh kembang anak, dengan bimbingan dan nasehat, sehingga menghasilkan kebajikan, keutamaan dan cinta kasih. Sedangkan Ahmad Tafsir memandang pendidikan Islam merupakan proses membimbing seseorang agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal berdasarkan ajaran Islam.<sup>37</sup>

Dalam Konferensi Pendidikan Islam Dunia Kedua yang diadakan di Islamabad pada tahun 1980, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus bertujuan untuk mencapai perkembangan yang seimbang dari kepribadian seseorang secara menyeluruh dengan membina jiwa, pikiran, fisik dan psikis manusia. Karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkembangkan semua aspek manusia yakni kecerdasan, keilmuan, fisik, psikis, spiritual, dan bahasa, baik secara mandiri maupun kelompok serta mendorong semua aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan dan kebaikan. Berusaha untuk mencapai pengabdian manusia kepada Tuhan, baik diri sendiri dan masyarakat atau seluruh umat manusia merupakan tujuan akhir pendidikan.<sup>38</sup>

#### **b. Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan landasan pendidikan nasional di Indonesia.<sup>39</sup> Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk menumbuhkembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. adalah untuk memaksimalkan kemampuan anak didik agar menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap,

---

<sup>37</sup>Azwar Rahmat, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 4-5.

<sup>38</sup>*Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations*, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

<sup>39</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kreatif, dan mandiri yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

Sistem pendidikan nasional Indonesia mencakup beberapa tujuan pendidikan yang disebut juga dengan keterampilan pedagogik atau keterampilan pendidikan sebagai berikut:

1. TPN sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Tujuan kelembagaan, atau target yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan. Orang mungkin berpendapat bahwa ini adalah suatu keharusan bagi setiap lulusan untuk dimiliki. Sambil mengambil bentuk tujuan yang luas seperti persyaratan keterampilan pendidikan dasar, standar keterampilan pendidikan menengah untuk tempat kerja, dan tujuan lainnya.
3. Setiap disiplin ilmu atau mata pelajaran memiliki tujuan tertentu yang harus dipenuhi. Akibatnya, sekarang ditetapkan pada tingkat pengajaran yang diperoleh siswa, berbeda dengan ketika ditentukan pada tingkat akar rumput. Kurikulum pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan bentuk pendidikan khusus lainnya pada tingkat dasar dan menengah, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang mengatur Pasal 6 Standar Nasional Pendidikan. Mata kuliah ini dibagi menjadi 5 komponen besar, antara lain:
  - a. Forum mata pelajaran agama dan moral
  - b. Forum topik sains dan
  - c. Forum Mata Pelajaran Kepribadian dan Kewarganegaraan
  - d. Forum latihan jasmani, olahraga dan kesehatan
  - e. Forum mata pelajaran estetika.
4. Tujuan yang paling spesifik dalam klasifikasi tujuan pendidikan adalah tujuan pembelajaran, yang juga disebut sebagai tujuan pendidikan dan merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Setelah mempelajari mata pelajaran tertentu dalam bidang studi tertentu di kelas, seorang siswa

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

harus memperoleh tujuan pembelajaran yang ditentukan. di dalam kelas. Pengajar harus menjelaskan tujuan pembelajaran ini karena hanya mereka yang mengetahui keadaan sebenarnya, termasuk sifat-sifat siswa yang akan belajar disana. Tujuan lembaga adalah menciptakan pola perilaku dan kompetensi yang luas yang harus dimiliki oleh lulusan lembaga, misalnya lembaga pendidikan harus;

- a) Mampu berpikir kritis dan kreatif.
- b) Mampu menetapkan pola pengambilan keputusan di bidang spesialisasi berdasarkan pengetahuan bahwa pilihan tersebut selalu memasukkan pertimbangan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.
- c) Mampu melanjutkan studi mandiri untuk mengikuti perkembangan di bidang spesialisasinya.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan yang masuk dalam lingkup satuan pendidikan dan bertujuan untuk mengembangkan akhlak peserta didik melalui olahraga, pembinaan mental dan emosional, serta penyelarasan hati. Hal ini disebutkan dalam Bab I Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter adalah bagaimana PPK dilaksanakan, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghormati berprestasi, komunikatif, dan cinta. Cinta damai, gemar membaca, bertanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan masyarakat.<sup>41</sup>

Meningkatkan standar pendidikan adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kualitas negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadopsi konsep ini sebagai dasar dari empat pilar pendidikannya: (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 4.

melakukan, (3) belajar untuk menjadi, dan (4) belajar untuk hidup bersama. Tujuan IQ, EQ, dan SQ digabungkan dalam empat pilar pendidikan ini.

Pernyataan tersebut di atas sebagai tujuan pokok pendidikan nasional, artinya UUD 1945 harus menjadi landasan bagi segala upaya pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan warga negara yang taat kepada Tuhannya, menjunjung tinggi akhlak, rasa ingin tahu, berjiwa sosial, kreatif, dan inovatif sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Beberapa ahli pendidikan memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang tujuan pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara mengartikan tujuan pendidikan sebagai penguasaan diri, karena disinilah pendidikan memanusiakan (humanisasi). Ia percaya bahwa ketika siswa mengendalikan diri, mereka akan menentukan sikapnya sendiri, sehingga membentuk sikap mandiri dan dewasa. Ia juga mengatakan bahwa tujuan lembaga pendidikan adalah membantu siswa menjadi manusia yang mandiri.

Zainuddin Fananie percaya bahwa pendidikan adalah tentang membantu menunjukkan jalan yang benar bagi siswa atau siapa pun sehingga mereka dapat memilih jalan itu sendiri. Tugas pendidik hanyalah menunjukkan jalan terbaik kepada peserta didik agar menjadi orang yang baik dalam segala tindakan, perkataan dan hati.

H.A.R.Tilaar berpendapat bahwa konstruksi tujuan pendidikan nasional tentu saja abstrak dan oleh karena itu perlu disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Bagi mahasiswa pada tahap awal perkuliahan, nilai-nilai Pancasila hanya dapat dihayati melalui contoh-contoh konkrit dari kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan kemampuan intelektual dan

spiritual, nilai-nilai Pancasila berkembang menjadi nilai-nilai abstrak dan merupakan bagian dari perkembangan anak Indonesia.

Bloom berpendapat bahwa ada tiga tujuan dasar pendidikan: kognitif, emosional, dan psikologis. Istilah "kognitif" menggambarkan kecepatan pemrosesan mental atau kompetensi kognitif siswa. Terakhir, psikomotor melibatkan kemampuan motorik anak. Kasih sayang berkaitan dengan sikap siswa, sentimen, dan prinsip-prinsip moral.

Untuk mencapai hasil belajar yang dimaksud, John A. Laska menjelaskan pendidikan sebagai upaya mitigasi yang dilakukan oleh peserta didik atau individu lain untuk mengendalikan, memimpin, mengarahkan, mempengaruhi, dan mengelola lingkungan belajar.

Menurut definisi pendidikan ini, ia berfungsi untuk memimpin, mempengaruhi, dan mengendalikan lingkungan belajar untuk memaksimalkan peluang siswa mencapai hasil belajar yang ditargetkan.

Keadaan yang diantisipasi selama proses pendidikan disebut sebagai tujuan pendidikan. Tentu saja, pandangan seseorang tentang kehidupan dan kehendak bangsa di mana mereka tinggal menentukan keadaan dan tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Perspektif tujuan pendidikan agak berbeda dari, katakanlah, tujuan yang dipilih oleh pengusaha. Tujuan pendidikan suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain. Ada tujuan yang sama, meskipun artikulasi tujuan pendidikan bervariasi dari satu negara ke negara lain. Mereka adalah orang-orang yang cakap, cerdas, dan terhormat. Pentingnya pendidikan tidak bisa dilebih-lebihkan. Ia merupakan bagian integral dari kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Tingkat pendidikan suatu bangsa menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa.

Tujuan pendidikan adalah upaya standar yang dapat dikenali yang berfungsi sebagai panduan dan batu loncatan untuk mencapai

tujuan lainnya. Sasaran juga dapat membantu Anda menetapkan batasan untuk perusahaan Anda, berkonsentrasi pada tujuan aktivitas Anda, dan, yang paling signifikan, memberikan penilaian atau tinjauan atas upaya akademik Anda. Saat membuat, menerapkan, dan menilai pendidikan, tujuan pendidikan didahulukan. Penetapan tujuan pendidikan menentukan kurikulum pendidikan. Sederhananya, bagaimana tujuan pendidikan dirumuskan berkorelasi langsung dengan kualitas pendidikan. Pada kenyataannya, tiga tujuan utama pendidikan harus:

- 1) Otonomi, yang mencakup kesadaran, pengetahuan, dan kapasitas untuk bertindak secara mandiri dan hidup berdampingan dalam dunia yang lebih baik.
- 2) Keadilan mensyaratkan bahwa semua warga negara memiliki pendidikan dasar yang sama agar mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan ekonomi dan budaya.
- 3) Ketahanan (survival). Pendidikan berarti menjamin kelangsungan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan ketiga cita-cita tersebut di atas, pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan generasi muda bangsa yang lebih baik dari pribadi-pribadi yang berbudaya. Manusia adalah individu yang unggul secara moral. Nilai-nilai yang tercantum di atas mendefinisikan pendidikan dalam konteks yang sangat luas yang berdampak pada kehidupan setiap orang, memperjelas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

### c. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk merancang lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara..<sup>42</sup>

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional berdasarkan undang-undang, dalam hal ini UUSPN, apabila sistem pendidikan negara itu sesuai dengan Pasal 31(2) dan merupakan sistem ekonomi tujuan yang mengejar dengan sengaja. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pemerintah memiliki tugas tegas untuk melakukan upaya sadar yang diamanatkan secara default. UUSPN Bab III Pasal 4 menjelaskan tentang penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan diselenggarakan dengan tetap menghormati demokrasi, keadilan, dan nondiskriminasi. dengan tetap menjaga kemajemukan bangsa, nilai-nilai agama dan budaya, serta hak asasi manusia.
- 2) Pendidikan disusun sebagai suatu sistem dengan struktur yang samar dan terbuka.
- 3) Pendidikan adalah proses berkesinambungan yang mengembangkan dan memberdayakan peserta didik.
- 4) Pembangunan kemauan, pertumbuhan kreativitas, dan penggunaan model peran siswa semuanya berkontribusi pada pengajaran yang efektif.
- 5) Pendidikan dicapai melalui pembinaan budaya membaca dan berhitung di antara seluruh anggota masyarakat.
- 6) Untuk mengelola kualitas layanan pendidikan, semua lapisan masyarakat diberdayakan dengan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya.<sup>43</sup>

Pembahasan berikut secara khusus menitikberatkan pada penyelenggaraan pendidikan yang menjadi kewenangan Menteri Pendidikan Nasional, sebagaimana diacu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”.

---

<sup>42</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>43</sup>*Ibid.*

#### 4) Jalur Pendidikan

Penggunaan jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal semuanya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran dan saling melengkapi. Jalur pendidikan formal adalah jalur yang terbagi dalam modul pembelajaran yang mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Untuk memberikan pengajaran yang progresif dan berkelanjutan kepada siswa, departemen pendidikan menyelenggarakan metode belajar mengajar yang digunakan di ruang kelas. Kelompok belajar, satuan pendidikan khusus, dan badan sejenis adalah contoh satuan ekstrakurikuler. Ada tiga metode pelaksanaan kredit pendidikan yaitu jalur akademik, jalur ekstrakurikuler, dan jalur ekstrakurikuler. Homeschooling adalah salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut:<sup>44</sup>

##### a) Jalur pendidikan sekolah

Jalur pendidikan sekolah, yang mencakup instruksi yang dibuat dengan sumber daya fakultas dan menerapkan rencana dan pedoman pengembangan karakter; rencana peningkatan instruksional dan rencana peningkatan kapasitas yang disusun dalam silabus menyeluruh dan mencakup metode objektif (kelembagaan, kurikuler, dan instruksional); pengaturan, hubungan, dan tingkat kesulitan materi pelajaran atau isi kegiatan pendidikan; serta proses belajar siswa dan guru.

##### b) Jalur pendidikan luar sekolah,

Jalur pendidikan luar sekolah yaitu semua kegiatan pelatihan jaringan, khususnya untuk peningkatan karakter, kemampuan, dan penghargaan di bidang tertentu yang mungkin

---

<sup>44</sup>Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 83

diselesaikan secara sektoral dalam bagian yang rusak, meskipun mungkin disahkan melalui paket reputasi atau ujian.

c) Jalur pendidikan luar biasa

Jalur pendidikan luar biasa yaitu bentuk pelatihan yang berkebutuhan khusus, baik melalui lembaga fakultas atau tidak, untuk manusia dengan cacat tubuh atau intelektual atau manusia unik yaitu manusia jenius.

Dengan demikian, orientasi jenis sekolah ini adalah materi dan isi serta program pendidikan. Secara lebih jelas berikutnya digambarkan perbandingan antara kedua jalur tersebut.

**Tabel 1 Perbandingan antara Jalur Pendidikan Sekolah dengan Jalur pendidikan luar sekolah**

NO	Aspek yang Dibandingkan	Jalur Pendidikan	
		Sekolah	Luar Sekolah
1	Tempat Penyelenggaraan Sekolah	Sekolah	Luar Sekolah (dalam keluarga dan masyarakat)
2	Sifat	Formal	Informal (dalam keluarga) Non-formal (dalam masyarakat)
3	Pola	Seragam secara nasional	Sangat beragam (heterogen) sesuai tujuan
4	Jenjang Pendidikan	Berjenjang dan berkesinambungan	Tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan.
5	Kemampuan yang Dikembangkan	Menyeluruh pengetahuan, sikap memberikan keyakinan agama, nilai budaya dan	Dalam keluarga, dan keterampilan norma serta keterampilan dalam masyarakat tergantung tujuan

		pengetahuan, sikap dan keterampilan.	
6	Penghargaan akhir	Ijazah	Non-formal sertifikat

## 2) Kelembagaan Jenjang dan Program Pendidikan

Aturan sekolah lembaga pendidikan biasanya mencakup sejumlah tahapan. Mempertimbangkan pertumbuhan siswa, sosial, budaya, ekonomi, dan tuntutan profesional serta jangkauan dan kedalaman konten dan cara penyampaiannya, pelembagaan dan fase penting.

Pengawasan normal atas lembaga pendidikan dan ekstrakurikuler ada di sekolah, tetapi sangat menantang untuk menstandarkan homeschooling. Ini terutama benar jika menyangkut parameter dan jangkauan pengasuhan anak keluarga. Selain itu, uraian singkat tentang lembaga dan jenjang pendidikan formal dan nonformal disajikan dalam bagian ini.<sup>45</sup>

### a) Pendidikan Umum dan Kejuruan

Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi semuanya ditawarkan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan umum memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa serta membekali mereka untuk bekerja dalam profesi tertentu dengan mencapai spesialisasi pada akhir masa studi. Ini mencakup pengajaran secara umum.

Universitas, SMP, dan SD. Sekolah menengah kejuruan adalah subset dari sekolah kejuruan (SMEA, STM, SKKA, SMIK).

<sup>45</sup>Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Depok: Kencana, 2017), h. 132.

Tahapan pendidikan umum dan sekolah kejuruan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang digariskan dalam peraturan perundang-undangan pemerintah.

b) Pendidikan Dasar

Terdapat pertemuan Kelompok Kajian Pendidikan Prasekolah Untuk Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar (PPRI No. 27 Tahun 1990). Tujuan pendidikan dasar adalah untuk mendukung tumbuhnya sikap dan kemampuan peserta didik, membekali mereka dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk interaksi sosial, serta mempersiapkan mereka menghadapi kesulitan di sekolah menengah. Akibatnya, setiap orang harus memiliki akses ke pendidikan mendasar dan mendapatkan pelatihan yang memungkinkan mereka memperoleh setidaknya informasi, sikap, dan kemampuan mendasar.

Pendidikan dasar wajib dan wajib, kata Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Mei 1984. Menurut UUSPN ayat (1), warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar pada usia enam (enam) tahun, dan warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar pada usia enam (enam) tahun. kewajiban mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan sederajat sampai tamat pada usia 7 (tujuh) tahun (2). Hal ini juga berlaku untuk pendidikan sementara dan pendidikan agama (PLB). Keputusan Dikdas No. 28 Tahun 1990 mengatur pelaksanaannya.

c) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah berfungsi sebagai landasan untuk melanjutkan dan memperluas pendidikan dasar, memungkinkan siswa untuk meningkatkan profesi mereka di tempat kerja dan pendidikan lanjutan serta berintegrasi ke dalam masyarakat dan membentuk ikatan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam mereka. Persiapkan diri Anda untuk mempelajari bakat baru dan memajukan bakat Anda yang sudah ada.

Tujuan dari pendidikan menengah umum adalah menyiapkan siswa untuk studi tingkat pasca-sekolah menengah. Sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan yang ditempuh, pendidikan kejuruan menengah memiliki tanggung jawab mempersiapkan siswa untuk pekerjaan atau pelatihan kejuruan di tingkat universitas.

d) Pendidikan Tinggi

Beberapa tujuan mempengaruhi struktur sistem pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi di satu sisi harus menjunjung tinggi dan memajukan peradaban, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di sisi lain, sebagaimana disyaratkan oleh UUSPN, perguruan tinggi harus mendukung pertumbuhan seluruh rakyat Indonesia.

Mendidik anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat menggunakan, mengembangkan, dan/atau menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, sekolah menengah, juga dikenal sebagai pendidikan tinggi "Tiga hukum" misi pendidikan tinggi—pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat—merupakan landasan bagi tujuan-tujuan ini.

Organisasi pendidikan dapat berupa perguruan tinggi, perguruan tinggi, sekolah menengah, institusi, atau perguruan tinggi. Rincian masing-masing tujuan ditunjukkan pada Tabel 6.1 di bawah ini:

**Tabel 2 Hubungan Bentuk dan Fungsi Perguruan Tinggi**

NO	Bentuk PT	Fungsi Setiap Bentuk
1	Akademik	Dirancang untuk mempelajari mata pelajaran praktis dalam beberapa bidang sains, teknologi, atau seni tertentu yang berbeda.
2	Politeknik	menawarkan instruksi praktis dalam berbagai bidang keahlian khusus
3	Sekolah	sesuai dengan bidang tertentu,

	Tinggi	menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesi.
4	Institut	berisi sejumlah fakultas yang menyediakan pendidikan profesional dan/atau akademik di berbagai mata pelajaran.
5	Universitas	memiliki sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesi pada mata pelajaran tertentu.

#### d. Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan sekurang-kurangnya harus diikuti oleh sistem pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan digunakan untuk merancang, menyelenggarakan, dan memantau pendidikan dengan tujuan mencapai pendidikan nasional yang bermutu tinggi. Standar nasional yang berfungsi untuk menjamin mutu pendidikan nasional yang relevan berfungsi untuk membentuk eksistensi bangsa serta karakter dan budaya yang bermartabat.<sup>46</sup>

Penyelenggaraan pelayanan administrasi pendidikan berpedoman pada Pedoman Standar Nasional Pendidikan. Dengan kata lain, bila memenuhi kriteria pendidikan nasional, maka terjadi interaksi antara sistem, lingkungan organisasi (*organizational context*), dan individu. Sekolah, bagaimanapun, sangat tertarik dalam penyampaian layanan. Dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, minat ini menjadi masalah kritis. Tujuan akhir dari layanan ini adalah untuk membantu sekolah membuat kurikulum sehingga siswa lulus dengan kompetensi yang setara atau lebih baik dari persyaratan pendidikan negara.

<sup>46</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 126-127.

Unsur-unsur berikut termasuk dalam standar nasional untuk administrasi pendidikan formal dan komponennya:

1) Standar Kompetensi Lulusan.

Menurut peraturan pemerintah, sumber utama penyusunan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pendanaan adalah Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>47</sup>

Standar kompetensi lulusan adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipenuhi untuk dapat lulus. Standar isi, standar prosedur, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, persyaratan pengelolaan, dan standar pendanaan semuanya disusun terutama dari Standar Kompetensi Lulusan. Siswa harus memenuhi serangkaian persyaratan yang dikenal sebagai Standar Kompetensi Lulusan untuk lulus program pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap periode harus dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan untuk mengetahui apakah lulusan setiap satuan pendidikan telah sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan pada satuan pendidikan tersebut dan telah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan selanjutnya akan diperbarui sebagai tanggapan atas umpan balik dari hasil pemantauan dan penilaian.<sup>48</sup>

2) Standar Isi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7, berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 standar isi adalah persyaratan minimal dari berbagai topik untuk

---

<sup>47</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktur Jenderal, 2021), h. 5.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 6.

mencapai kompetensi lulusan dalam bidang, sektor, jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.<sup>49</sup>

Standar isi dikembangkan dengan mengumpulkan berbagai sumber daya sesuai dengan keterampilan kelulusan. Banyak sumber daya pendidikan digunakan sebagai alat bantu pengajaran khusus mata pelajaran. Konten yang dibutuhkan berfungsi sebagai landasan keluasan materi sesuai dengan standar hukum, teori ilmiah; derajat dan cara pengajaran.<sup>50</sup>

### 3) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.<sup>51</sup>

Menurut Pasal 20 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, “Standar Pendidik” mengacu pada persyaratan kompetensi dan kualifikasi minimum yang harus dipenuhi oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sebagai panutan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik.<sup>52</sup> Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompeten dalam menerapkan apa yang dipelajarinya, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mencapai standar nasional pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki gelar dan/atau sertifikat keahlian yang diperlukan oleh peraturan perundang-undangan yang relevan, atau tingkat pendidikan minimum yang disebutkan sebelumnya.

Sejumlah kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan yang terpenting adalah moral dan intelektual sesuai dengan

---

<sup>49</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Jakarta: Direktur Jenderal, 2022), h. 2.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 3-4.

<sup>51</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional, h. 13.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 14.

kompetensi tersebut, wajib dimiliki oleh peserta didik di pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini.<sup>53</sup>

#### 4) Standar proses

Kriteria minimal proses pendidikan berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dikenal dengan standar proses, menurut Pasal 10 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Ketiga proses tersebut kriteria yang menjadi pertimbangan adalah pelaksanaan, penilaian, dan desain proses pembelajaran.

Hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran suatu satuan pembelajaran, strategi pencapaian tujuan pembelajaran, dan teknik mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, semuanya tercakup dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut dalam Pasal 10 ayat (2). Sebagaimana tercantum dalam Pasal 10 ayat (2), pembelajaran harus berlangsung dalam lingkungan di mana:

- a) Partisipatif, inspiratif, menghibur, dan menuntut
- b) Mendorong anak untuk terlibat aktif;
- c) Memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melatih inisiatif,
- d) Kreativitas, dan kebebasan sambil mempertimbangkan kemampuan,
- e) Minat
- f) Perkembangan fisik dan psikologis mereka. Penerapan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan memberikan sumber, bantuan, dan contoh.<sup>54</sup>

#### 5) Standar Sarana dan Prasarana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 25 menyebutkan bahwa standar pendidikan adalah persyaratan minimal ruang kelas, sarana olahraga, tempat ibadah,

---

<sup>53</sup>Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 56.

<sup>54</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktur Jenderal, 2021), h. 8-9.

perpustakaan, laboratorium, bengkel, tempat bermain, dan sumber belajar lainnya, termasuk pemanfaatan informasi dan teknologi komunikasi. Standar fasilitas menjadi penting karena dibutuhkan fasilitas yang tepat untuk memenuhi kebutuhan proses pendidikan.

Untuk setiap lembaga pendidikan, diperlukan infrastruktur dan serangkaian fasilitas tertentu. Bahan habis pakai, peralatan, alat peraga, buku pelajaran, dan bahan pembelajaran lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan termasuk dalam daftar ini.

Fasilitas meliputi halaman, ruang kelas, ruang manajemen unit pengajaran, ruang kelas, bengkel, unit manufaktur, kantin, ruang administrasi dan perpustakaan, serta instalasi dan servis listrik.<sup>55</sup>

6) Standar Pembiayaan Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 menetapkan standar pembiayaan pendidikan yang menyebutkan komponen dan besaran biaya operasional yang berlaku selama satu tahun dalam Pasal 32 Ayat 1. Pembiayaan pendidikan meliputi semua pengeluaran, termasuk biaya pribadi, operasional, dan biaya investasi. Penyediaan infrastruktur dan fasilitas, pengembangan sumber daya manusia, dan modal operasional adalah semua biaya yang terkait dengan investasi di lembaga pendidikan. Biaya studi mahasiswa yang harus mereka bayarkan untuk mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara berkala dan berkelanjutan, dianggap sebagai biaya pribadi.

- a) Gaji untuk guru dan profesional pendidikan lainnya, serta tunjangan tambahan apa pun.
- b) Perlengkapan atau peralatan pembelajaran yang dapat dikonsumsi, serta biaya tidak langsung untuk mengelola pendidikan seperti biaya energi, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, tiket pesawat, dan layanan telekomunikasi.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 15-16.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 18-19.

7) Standar Pengelolaan Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 27 ayat 1 mendefinisikan Standar Manajemen Pendidikan sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan dan wilayah. Peraturan ini dibuat untuk memastikan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat kota.<sup>57</sup>

Tiga bagian yang menyusun standar pengelolaan adalah satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan, kabupaten, kota, provinsi, dan nasional diatur dengan standar manajemen, yaitu standar nasional pendidikan yang dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien.

Manajemen sekolah yang berwawasan kemandirian, kerjasama, keterlibatan, keterbukaan, dan akuntabilitas diatur dengan prinsip yang sama dengan penyelenggaraan satuan pengajaran di tingkat SD dan SMP. Selain itu, otonomi perguruan tinggi digunakan dalam pengelolaan unit pengajaran di tingkat pendidikan tinggi, menawarkan kemandirian dan dorongan dalam parameter yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan yang relevan. mendorong kemandirian di bidang fungsional lainnya, seperti manajemen pribadi dan keuangan, operasional, dan akademik. Setiap perguruan tinggi memiliki peraturan manajemen.<sup>58</sup>

8) Standar penilaian pendidikan.

Standar Penilaian Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang mengatur tentang metodologi, prosedur, dan instrumen evaluasi, menurut Pasal 16 Peraturan Pemerintah Republik

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 16

<sup>58</sup>Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 44-45.

Indonesia Nomor 57 Tahun 2021. Hasil Belajar Peserta Didik. Evaluasi pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah meliputi evaluasi kinerja akademik pendidik, evaluasi hasil pembelajaran kelembagaan, dan evaluasi kinerja akademik pemerintah.<sup>59</sup>

Pemerintah telah membentuk panitia untuk mengawasi, menyusun, dan melaporkan kriteria evaluasi pendidikan tinggi. Organisasi ini akan mengevaluasi hasil belajar guru serta hasil belajar bagi satuan pendidikan tinggi. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang relevan, masing-masing perguruan tinggi menetapkan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi di atasnya.

Dalam mengadopsi Standar Nasional Pendidikan untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan, disebutkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP memiliki sejumlah kewenangan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengendali dan pencipta standar nasional pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menetapkan standar kelulusan untuk kursus sekolah dasar dan menengah.
- 2) Mengembangkan benchmark pendidikan bertaraf internasional.
- 3) Melaksanakan ujian nasional.
- 4) Menawarkan bimbingan kepada pemerintah pusat dan daerah tentang bagaimana menjamin dan mengawasi kualitas pendidikan.<sup>60</sup>

#### e. Tujuan dan Fungsi Standarisasi Pendidikan Nasional

Tujuan standar nasional pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan pendidikan nasional yang unggul sebagai landasan penyelenggaraan, penyelenggaraan, dan pengelolaan pendidikan.

---

<sup>59</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang *Standar Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktur Jenderal, 2021), h. 11.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 12.

2. Terjaminnya taraf pendidikan yang diberikan kepada seluruh warga negara dengan tujuan membina budaya dan peradaban yang positif serta mencerdaskan bangsa.

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, prosedur penilaian, akreditasi, dan sertifikasi digunakan untuk memastikan dan mengontrol mutu pendidikan (SEN). Standar Pendidikan Nasional (SNP) dibuat dengan tetap memperhatikan perkembangan tuntutan lokal, nasional, dan global.

Sebagai kerangka untuk menetapkan, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan pendidikan dalam rangka tujuan nasional untuk memperoleh hasil pendidikan yang unggul. Tujuannya adalah untuk menjamin pendidikan nasional yang bermutu tinggi dalam rangka membangun watak dan peradaban bangsa yang luhur, serta mencerdaskan masyarakat dan membentuk jati diri serta kebudayaannya.

- 1) Untuk mencapai standar pendidikan nasional yang tinggi, standar nasional pendidikan harus menjadi landasan bagi semua perencanaan, pelaksanaan, dan pengaturan pendidikan.
- 2) Standar nasional pendidikan berfungsi untuk menjamin mutu pengajaran yang diberikan dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan membina identitas dan peradaban bangsa.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan kebutuhan kehidupan lokal, nasional, dan dunia dalam mengembangkan standar pendidikan nasional secara terencana dan berkesinambungan..

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang secara metodologis bertujuan untuk menggali realitas sosial dan problema sosial. Dalam metode ini, peneliti membuat gambaran yang saling berhubungan, mencari kata-kata,

berkomunikasi secara detail dari sudut pandang orang yang diwawancarai, dan melakukan studi secara natural.<sup>61</sup>

Penelitian kualitatif non-interaktif, khususnya analisis konseptual/isi, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif berbasis analisis, seperti analisis dokumen, adalah nama lain dari penelitian kualitatif non-interaktif. Alih-alih menggunakan subjek manusia sebagai sumber data, penelitian ini melakukan penilaian berdasarkan kajian literatur.<sup>62</sup> Sumber penelitian utama untuk topik ini adalah literatur atau buku. *Insân Kâmil* karya Syekh 'Abd al-Karîm Al-Jîlî menjadi sumber utama kajian ini.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh, yang melibatkan melihat secara metodis semua atau sebagian ide dan pemikiran pemikir Islam. Kekuatan dan kelemahan karakter serta kontribusinya baik pada zamannya maupun dunia pada zaman selanjutnya semuanya tercakup dalam penelitian, serta konteks internal dan eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan tidak diperhatikan, dan hal-hal yang diperhatikan dan tidak diperhatikan.<sup>63</sup> Dalam hal ini, peneliti menelaah pemikiran Syekh 'Abd al-Karîm Al-Jîlî tentang *Insân kâmil* untuk memahami pandangan Jîlî tentang *Insân kâmil* dan kemudian menghubungkannya dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, tujuan penelitian studi tokoh juga untuk mempelajari pemikiran tokoh-tokoh yang relevan secara luas dan mendalam sehingga dapat di deskripsikan dengan jelas dan teliti. Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Al-Jîlî tentang *insân kâmil* secara luas dan mendalam, kemudian peneliti mengaitkannya dengan pendidikan Islam dari pemikiran tokoh tersebut.

---

<sup>61</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Social*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 286.

<sup>62</sup>Mardawan, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 20.

<sup>63</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. (Jakarta: Grup Media Prenada, 2014), h. 6.

## 2. Sumber Data

Data harus diproses meskipun tidak memiliki relevansi dengan penerima. Data dapat berupa peristiwa, keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa, atau simbol lain yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat dunia, benda, kejadian, kejadian, atau konsep. Data primer (informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya) dan data sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini (data diperoleh melalui perantara atau tidak langsung). Metode pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini:<sup>64</sup>

mengumpulkan karya seni dari tokoh-tokoh untuk dipelajari (sebagai data primer). Syekh 'Abd al-Karîm Al-book Jîlî's *Insân kâmil* adalah sumber penelitian ini. Peneliti kemudian meninjau dan mengevaluasi karya penulis, menyelaraskannya dengan pendidikan Islam.

mengumpulkan tulisan-tulisan dari orang lain yang membahas tentang pandangan tokoh-tokoh yang diperiksa (sebagai data sekunder). Kajian ini mencari tulisan penulis lain tentang manusia dan pendidikan Islam dalam buku, jurnal, makalah ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti.

## 3. Teknik Analisis Data

Mengolah, mengatur, mengkategorikan, mensintesis, menemukan, menyelidiki, dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan adalah langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif.<sup>65</sup> Metode analisis data berikut digunakan dalam penelitian ini:

Peneliti mencari data dengan cara mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengevaluasi semua data yang telah ditemukan. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji informasi tentang gagasan-gagasan Al-Jîlî tentang *insân kâmil* dan penerapannya pada tujuan pendidikan secara umum.

---

<sup>64</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, h. 48-49.

<sup>65</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh*, h. 120.

Peneliti mengkategorikan informasi yang mereka kumpulkan tentang keyakinan Al-Jîlî tentang manusia dan informasi tentang tujuan pendidikan nasional.

Peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menginterpretasikannya, yaitu tindakan menambahkan konteks pada analisis yang dilakukan, menjelaskan pola deskriptif, dan mencari hubungan dan kaitan antara deskripsi data yang telah dikumpulkan. Peneliti dalam penelitian ini mengkaitkan atau mencari keterkaitan antara insân kâmil dengan tujuan pendidikan nasional setelah ditelaah fakta-fakta tentang insân kâmil dan pendidikan Islam.

Sebagai langkah terakhir, peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang pemikiran Al-Jîlî tentang insân kâmil dan merelevansikannya dengan tujuan pendidikan nasional

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam tesis ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut:

1. Bab pertama; berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, landasan teori, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika pembahasan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
2. Bab kedua; berisi biografi Al-Jîlî, terdiri dari riwayat hidup Al-Jîlî, pendidikan Al-Jîlî, dan karya-karya Al-Jîlî.
3. Bab ketiga; berisi analisis pemikiran Al-Jîlî tentang insan kamil, terdiri dari dzat Allah, *nûr* muhammad, proses munculnya insan kamil, tingkatan *tajallî*, insan kamil dan tingkatannya.
4. Bab keempat; berisi uraian dan analisis tentang relevansi insan kamil dengan pendidikan Islam.
5. Bab kelima; berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.